Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 1, No. 6, Tahun 2025
doi.org/10.63822/nzbe1b94
Hal. 4121-4129

Pemikiran Filsafat Sejarah Spekulatif dan Filsafat Sejarah Kritis

Teddiansyah Nata Negara[1], Ilham Faisal Hawari[2], Yan Nurcahya[3], Deri Sugiarto[4], M Kautsar Thariq Syah[5], Sulasman[6], Suparman[7]
UIN Sunan Gunung Djati [1,2,3,4,5,6,7]

*Email Korespodensi: yan.itb2021@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima *Tgl-Bln-Thn*
Disetujui *Tgl-Bln-Thn*
Diterbitkan *Tgl-Bln-Thn*

ABSTRACT

The study of the philosophy of history plays a crucial role in scientifically understanding the nature and methodology of historical science. This research aims to explain the basic concepts of the philosophy of history and outline its two main branches: speculative philosophy of history and critical philosophy of history. This research employs a historical method with a library research approach, examining primary and secondary sources in the form of books, journals, and relevant documents. The analysis is conducted descriptively and analytically to understand the relationship between philosophical thought and the development of historical science. The results show that speculative philosophy of history seeks to interpret general patterns and universal laws in the course of human history, emphasizing rational and a priori aspects. Conversely, critical philosophy of history emphasizes methodological and epistemological analysis of how to understand and write about the past scientifically and objectively. Both have made significant contributions to shaping scientific historical awareness: the former highlights the universal significance of historical events, while the latter affirms methodological validity and objectivity in historical writing. This research concludes that the philosophy of history is not merely an examination of past events but also serves as a foundation for critical thinking in understanding, interpreting, and writing history rationally, free from mystical and subjective elements.

***Keywords**: philosophy of history, speculative history, critical history*

ABSTRAK

Kajian mengenai filsafat sejarah memiliki peran penting dalam memahami hakikat dan metodologi ilmu sejarah secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep dasar filsafat sejarah serta menguraikan dua cabang utamanya, yaitu filsafat sejarah spekulatif dan filsafat sejarah kritis. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu menelaah sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal, serta dokumen relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memahami hubungan antara pemikiran filsafat dan perkembangan ilmu sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat sejarah spekulatif berupaya menafsirkan pola umum dan hukum universal dalam perjalanan sejarah manusia dengan menekankan aspek rasional dan apriori. Sebaliknya, filsafat sejarah kritis menitikberatkan pada analisis metodologis dan epistemologis terhadap cara sejarawan memahami dan menuliskan masa lalu secara ilmiah dan objektif. Keduanya memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesadaran ilmiah sejarah: yang pertama menyoroti makna universal dari peristiwa historis, sedangkan yang kedua menegaskan validitas metodologis dan objektivitas dalam penulisan sejarah. Penelitian ini menyimpulkan

Copyright © 2025 The Author(s) This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bahwa filsafat sejarah tidak hanya menelaah peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi dasar berpikir kritis dalam memahami, menafsirkan, dan menulis sejarah secara rasional serta bebas dari unsur mistis dan subjektivitas.

Kata Kunci: filsafat sejarah, sejarah spekulatif, sejarah kritis

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Negara, T. N. ., Hawari, I. F. ., Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Syah, M. K. T., Sulasman, S., & Suparman, S. (2025). Pemikiran Filsafat Sejarah Spekulatif dan Filsafat Sejarah Kritis. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 4121-4129. https://doi.org/10.63822/nzbe1b94

PENDAHULUAN

Sejak zaman pra sejarah, manusia selalu meninggalkan atas eksistensinya, baik itu hasil peradabannya maupun peninggalan peradabannya. Seiring berjalannya waktu, manusia mulai mengenal yang namanya tulisan, dari situlah manusia mulai menuliskan apa yang ia rasakan dan pikirkan. Pada awalnya tulisan atau catatan yang ditulis seringkali mengandung unsur mistis sehingga sulit untuk mengetahui secara pasti peristiwa tersebut dengan benar.

Ketika zaman yunani kuno, muncullah tokoh-tokoh seperti Plato, Socrates, khusunya Aristoteles yang menjadi pelepor ihwal penyelidikan tentang ilmu logika yang nantinya berkembang menjadi ilmu filsafat. tokoh-tokoh tersebut nantinya akan merekonstruksi tentang cara pandang manusia terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan termasuk juga sejarah. Dalam perkembangannya, filsafat bergandengan dengan sejarah. Hal tersebut disebabkan karena pada saat itu sejarah banyak mengandung unsur dongeng dan mistis yang mana hal tersebut seringkali menimbulkan distorsi sejarah.

Dalam Filsafat ilmu, pengetahuan benar berasal dari rasional dan empiris. Salah satu contoh nyata dari rasional dan empiris adalah adanya filsafat sejarah sebagai fenomena yang berusaha mencari penjelasan dan kebenaran serta berusaha masuk ke dalam pikiran dan cita-cita manusia dan memberikan keterangan tentang bagaimana munculnya suatu negara, bagaimana proses perkembangan kebudayaannya sampai mencapai puncak kejayaannya dan akhirnya mengalami kemunduran seperti yang pernah dialami oleh negara-negara atas zaman yang lalu disertai peran pemimpin-pemimpin terkenal sebagai subjek pembuat sejarah pada zamannya.

Dalam makalah ini akan membahas mengenai apa itu filsafat sejarah serta perkembangannya yakni filsafat sejarah spekulatif dan filsafat sejarah kritis. Pemakalah berasumsi bahwa penting untuk mengetahui bagaimana tema diatas dipahami dan dipelajari oleh para pelajar khusunya bagi para sejarawan untuk memperkaya khazanah keilmuannya dalam menekuni ilmu sejarah dan dapat menjadi acuan bagaimana ia bersikap dan mengambil keputusan dalam penelitian nantinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, yaitu suatu ilmu yang digunakan sejarawan dalam menggunakan “ilmu metode” pada tempat yang seharusnya sehingga untuk mengetahui pristiwa sejarah yang dimaksud. Hal ini disebabkan karena penelitian dalam makalah ini merupakan pembahasan mengenai salah satu bentuk sejarah, yang mana penulis berusaha merekontruksikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder.

Apabila dilihat dari metode penelitian yang digunakan dan sesuai dengan apa yang menjadi isi makalah, maka penelitian ini termasuk kepada penelitian pustaka (*library research*), yaitu jenis penelitian yang menggunakan cara dengan mengumpulkan berbagai macam material yang dapat menjadi sumber relevan berupa data atau informasi yang diperoleh dari ruang kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, koran, naskah, jurnal, dokumen dan material lainnya yang relevan dengan penelitian.

PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Sejarah

Pada hakikatnya, filsafat sejarah merupakan bagian dasar dalam upaya mewujudkan kesadaran dalam dunia sejarah. Filsafat sejarah sendiri berkedudukan penting dalam kajian sejarah, karena dengan adanya

filsafat sejarah ini manusia diajarkan untuk berpikir kritis dan juga mendalam terkait masa lalu dan segala fakta yang ada di dalamnya, baik sejarah sebagai sebuah peristiwa maupun sejarah sebagai sebuah kisah.

Istilah filsafat berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani kuno, yaitu kata *"philos"* yang berarti cinta atau kecintaan, dan kata *"Sophia"* yang berarti suatu pengetahuan atau kebijaksanaan. Dengan begitu, secara harfiah istilah filsafat berasal dari kata *philosophia* yang berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan atau kecintaan terhadap pengetahuan.

Kata filsafat selain berasal dari Bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan atau love of truth. Dalam Bahasa Inggris kata *philosophy* disebut dengan 'filsafat'. Sedangkan, dalam Bahasa Arab disebut 'falsafah' yang juga diartikan sebagai 'cinta kebijaksanaan'.

Adapun pengertian kata filsafat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah pengetahuan atau penelitian yang berkaitan dengan akal budi atau pendapat seseorang mengenai hakikat segala hal yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Jelasnya, yang dimaksud filsafat sejarah adalah salah satu bagian filsafat yang ingin menyelidiki sebab-sebab terakhir dari suatu peristiwa, serta ingin memberikan jawaban atas sebab dan alas an segala pristiwa sejarah.

Munculnya filsafat ini bermula dari manusia yang mulai berpikir dan juga berdiskusi akan berbagai hal yang ada, seperti keadaan alam, lingkungan bahkan dunia. Pemikiran filsafat ditunjukkan sebagai upaya manusia agar dapat menguasai lingkungan alam dengan berbagai penemuan ilmiah untuk mencari kebenaran dan kenyataan.

Dalam kelahirannya filsafat ini sudah dikenal sejak masa peradaban Kuno (masa Yunani) pada abad ke-7 Masehi dan menjadi bagian penting dalam sejarah peradaban manusia. Maka dari itu awal kemunculan ilmu filsafat diyakini sebagai akar dari ilmu sejarah hingga terciptanya filsafat sejarah.

Jika dianalogikan, Filsafat sejarah mencari penjelasan serta berusaha masuk ke dalam pikiran dan cita-cita manusia dan memberikan keterangan tentang bagaimana munculnya suatu negara, bagaimana proses perkembangan mengalami kemunduran seperti pernah dialami oleh negara-negara atas pada zaman yang lalu disertai peran pemimpin-pemimpin terkenal sebagai subjek pembuat pada zamannya.

Filsafat diartikan lebih sederhana lagi berarti 'alam pikiran' atau "alam berfikir". Berfilsafat artinya berfikir. Namun, tidak semua berfikir adalah berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir secara mendalam (radikal) dan sungguh-sungguh. Ada sebuah semboyan yang mengatakan bahwa "setiap manusia adalah filsuf". Semboyan ini benar adanya, sebab semua manusia berfikir.

Akan tetapi, secara filosofis, semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berfikir adalah filsuf. Filsuf hanyalah orang-orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Filsafat adalah hasil akal budi manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu.

Adapun Hubungan antara Filsafat dengan sejarah telah melahirkan beberapa cabang Filsafat Sejarah dan juga melahirkan sebuah bidang tersendiri dalam Ilmu Sejarah. Filsafat Sejarah merupakan pemikiran filosofis mengenai sejarah, tentang hakikat sejarah.

Filsafat Sejarah memiliki tiga cabang yaitu Filsafat Sejarah Kritis, Filsafat Sejarah Spekulatif, dan Filsafat Sejarah Pragmatis. Filsafat Sejarah Spekulatif merupakan cabang Filsafat Sejarah yang meneliti sejarah sebagai peristiwa atau res gestae. Filsafat Sejarah Kritis meneliti sejreah sebagai kisah atau ilmu (rerum gestarum). Filsafat Sejarah Pragmatis meneliti sejarah sebagai nilai atau value.

Filsafat Sejarah Spekulatif

Filsafat sejarah spekulatif dalam pengertiannya merupakan sebuah pemikiran yang mulanya ada di kalangan para filsuf yang berkaitan dengan logika-logika sejarah. Banyaknya peristiwa sejara h maupun hasil-hasil dari rekontruksi sejarah yang dihasilkan oleh para sejarawan telah dijadikan pondasi utama logika dan menjadi bahan-bahan argumentasi pemikirannya dalam melihat dunia secara luas.

Istilah filsafat sejarah spekulatif menunjuk pada para rangkaian peristiwa-peristiwa masa lalu sebagai suatu realitas khusus yang menjadi perhatian bagi para sejarawan untuk diteliti. Dengan tujuan untuk menemukan pola-pola makna umum yang disembunyikan di setiap pandangan sejarawan tentang peristiwa-peristiwa masa lampau.

Dengan begitu, para filsuf telah menciptakan pemahaman tersendiri tentang dunia sejarah yang tentunya berbeda dengan sudut pandang para sejarawan dalam melihat dunia sejarah. Perbedaan antara keduanya dilihat jika para sejarawan ingin mengetahui detai-detail dari peristiwa sejarah hingga mereka mampu merekontruksi menjadi tulisan sejarah. Sedangkan para filsuf sejarah hanya ingin mengetahui hukum-hukum general dari hasil kerja para sejarawan.

Para filsuf sejarah lebih menempatkan setiap peristiwa sejarah sebagai sebuah hukum general dari sebuah kenyataan, atau mencari tabiat dari sifat-sifat gerak sejarah sehingga mereka ingin mengetahui bagian dalam yang menggerakkan jalannya sebuah sejarah. Asumsinya selalu menghadirkan pertanyaan, mengapa peristiwa-peristiwa sejarah itu demikian perwujudannya dan seterusnya.

Maka dari itu, seorang filsuf sejarah spekulatif akan merasa tidak puas dengan sebuah penjelasan mengenai proses sejarah yang biasa dilakukan para sejarawan. Hal ini terjadi karena filsuf sejarah ingin memberikan suatu arti dan makna hakiki tentang masa lalu dengan tujuan mewujudkan makna dari setiap aktivitas manusia dalam setiap peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sehingga bagaimana kajiannya memperoleh suatu makna yang bersifat universal bagi manusia yang lainnya yang hidup pada masa kini. Secara sederhana, tujuan ini bermaksud memperoleh banyak pelajaran dengan ruang lingkup yang luas dari setiap kenyataan yang ada pada masa lalu.

Adapun objek formal dari kajian filsafat sejarah spekulatif secara umum berkaitan dengan pembahasan pola-pola gerak sejarah dan faktor-faktor yang membuat timbulnya suatu pola tertentu dalam gerak sejarah. Dan pada akhirnya, akan diketahui hukum-hukum umum dari sejarah dan mengetahui arah gerak sejarah, seperti kebebasan, keadilan, perwujudan kehendak Tuhan, kemajuan, kemunduran dan atas kehendak siapa pergerakan itu terjadi.

Semua hal yang menjadi sumber dari spekulasi kajian sejarah seperti ini terdiri atas pengetahuan apriori dan aposteriori. Pengetahuan apriori ialah pengetahuan yang tidak langsung berdasarkan pengalaman, tetapi lebih didasarkan pada logika dan asumsi; sedangkan pengetahuan aposteriori ialah tahuan yang berdasarkan pada pengalaman dan pengamatan terhadap realitas.

Oleh sebab itu, para filsuf sejarah biasanya lebih mendahulukan logika dari pada kenyataan. Bahkan seluruh realita-realita sejarah tersebut mereka pilih sedemikian rupa agar bisa sejalan dengan logika-logika yang dibangunnya.

Dalam filsafat sejarah spekulatif, khususnya tentang gerak sejarah sebagai alur dari perjalanan maupun bentuk perkembangan sejarah (evolusi) maupun perubahan sejarah, terdapat tiga bentuk (pola) gerak sejarah yang populer dalam studi sejarah, yaitu linier, siklus, dan spiral.

Linier berarti sejarah bergerak lurus dari "a" sampai "z". Tidak ada pengulangan dalam gerak sejarah. Bermula dari awal dan berujung di akhir. Siklus berarti sejarah bergerak siklus secara hukum kausalitasnya

sehingga substansinya bahwa pada peristiwa-peristiwa selalu ada hukum yang menaunginya. Sedangkan spiral berarti sejarah bergerak maju, tetapi hukum- hukum kesamaan selalu menaungi setiap gerak sejarah.

Filsafat Sejarah Kritis

Lahirnya filsafat sejarah kritis, sebenarnya akibat pertentangan logika di kalangan para filsuf sejarah sendiri sejak abad ke-19 di Eropa, yakni dengan munculnya gerakan kritik atas aliran "monistik" yang menganggap bahwa gerak sejarah selalu dimainkan oleh penyebab utama (deterministik). Mazhab baru itu disebut mazhab pluralistik, yang mengkritik pandangan deterministik. Mazhab baru ini berpandangan kritis bahwa penyebab gerak sejarah itu dimainkan bermacam ragam aspek, bukan oleh satu-satunya aspek. Pola pikir mazhab kedua ini sebenarnya dipelopori sejak masa Voltaire (abad 16) yang mengajarkan cara-cara berpikir kiritis-sosial, sehingga membentuk cara-cara berpikir sejarah harus melibatkan dan meliputi perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang merupakan pola beragam dari aspek-aspek peradaban manusia.

Filsafat sejarah kritis merupakan bagian dari filsafat sejarah yang didasarkan pada objek pembahasannya terkait dengan bagaimana masa silam itu harus dijelaskan dengan baik dan benar. Tugas utama seorang filsuf sejarah kritis adalah harus meneliti perangkat-perangkat metodologi, pendekatan, metode, prosedur, aturan, kaidah, dan lainnya, yang digunakan ahli sejarah (atau sejarawan) saat menjelaskan masa silam secara ilmiah. Istilah lain untuk filsafat sejarah kritis bisa juga disebut filsafat sejarah analitis, yakni memunculkan kembali sejarah ilmiah tentang masa lalu yang saintifik.

Filsafat sejarah kritis terkait dengan sikap kritis dan skeptis atas peristiwa sejarah, konsep-konsep sejarah, teori-teori sejarah, dan penulisan sejarah yang penuh subjektivitas. Filsafat sejarah kritis penting untuk dipelajari karena dapat membuka pamahaman dan wawasan kita mengenai sejarah yang objektif, bukan spekulatif lagi.

Filsafat sejarah kritis mengajak kita agar tidak mudah untuk memercayai begitu saja pemahaman sejarah orang lain, yang bisa jadi penuh dengan obsesi-obsesi logika belaka. Dengan begitu, filsafat sejarah kritis telah melahirkan konsep-konsep yang berkaitan dengan ilmu sejarah, kajian tentang tulisan-tulisan sejarah (historiografi) yang hingga hari ini terus berkembang.

Secara sederhana. Istilah sejarah filsafat kritis lebih menunjuk pada sejarah sebagai bidang penelitian khusus yang dilakukan oleh seorang sejarawan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan tentang bidang penyelidikan sejarah, untuk menguji asumsi-asumsi dasar sari para sejarawan yang digunakan sebagai dasar penyelidikannya, menjelaskan bagaimana konsep-kosnep sejarawan diorganisir dalam tulisannya, metode yang digunakan sejarawan dalam meneliti dan menuliskan hasil penelitiannya, dengan mendudukkan semua itu dalam peta pengetahuan secara keseluruhan.

Dalam hal ini, filsafat sejarah kritis menjadi posisi strategis dalam mengkritisi setiap pemikiran dan temuan-temuan sejarawan. Setiap sejarawan harus diperlakukan sama di mata akademisi, hasil-hasil kajiannya tidak mengikat, sehinggga para sejarawan juga harus mengerti arti penting filsafat sejarah kritis tersebut. Filsafat sejarah kritis mengajarkan kritik dan koreksi terhadap para sejarawan, dan mengkritisi hasil cara-cara kerja dan metodologi yang digunakannya. Karena itu, sejarah tidak boleh berdasarkan perkiraan namun berdasarkan hasil pemikiran, penilaian, dan penyelidikan serta didasarkan pada akurasi data-data yang kemudian menghasilkan fakta-fakta sejarah.

Berangkat dari pemikiran ini maka para sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah harus disesuaikan dengan kemampuan daya pikirnya dalam memahami objek yang dikajinya, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang sifatnya dogmatis dan tidak dapat diterima dengan akal sehat.

Maka tidak heran, jika filsafat sejarah kritis diartikan sebagai sikap kritis dan skeptis atas peristiwa sejarah, konsep-konsep sejarah, teori-teori sejarah, dan penulisan sejarah yang penuh subyektivitas. Filsafat sejarah kritis mengajak agar tidak mudah untuk mempercayai begitu saja pemahaman sejarah orang lain yang dengan begitu ilmu sejarah akan terus berkembang. Filsafat sejarah kritis berusaha memberikan jawaban serta menjelaskan kelogisan akan eksplanasi yang disampaikan oleh para sejarawan serta apakah narasi sejarah memiliki validitas objektif.

Yang menjadi objek material filsafat sejarah kritis adalah ilmu sejarah itu sendiri. Adapun objek formalnya adalah ciri konseptual, logis, dan historiografi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Filsafat sejarah kritis membahas tentang kebenaran sumber sejarah atau sarana-sarana, bentuk-bentuk penjelasan, teori yang digunakan dan sebagainya, sehingga bisa memperoleh pengetahuan yang benar mengenai masa silam. Sejarah memiliki paradigma sendiri sebagai rumpun ilmu sosial humaniora dan tidak mengaitkan diri dengan ilmu kealaman. Kemudian sejarah membutuhkan rekonstruksi historis tentang sebuah peristiwa masa lampau yang dibangun di atas fakta sejarah.

Bagian terpenting dari filsafat sejarah kritis adalah rekontruksi sejarah yang berkaitan dengan sumber sejarah, pengolahan data menjadi fakta dan penyajian sejarah (historiografi) serta kemampuan memisahkan antara fakta dan fiksi. Sejarah sebagai sebuah pengetahuan sangat bergantung pada wacana dan bentuk representasi antarteks pada konteks sosial.

Oleh karenanya, dengan adanya filsafar sejarah kritis menjadikan kebenaran sejarah itu bukan karena ditetapkan sebagai sejarah dalam berbagai kesempatannya, tetapi karena ia memang benar memiliki bukti objektif yang kebenarannya dilalui melalui sebuah metode ilmu dan fakta sejarah sendiri.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, kita sudah mengetahui berbagai pengertian dari filsafat sejarah, filsafat sejarah spekulatif serta sejarah filsafat kritis. Ketiga aliran tersebut mempunyai karakteristik tersendiri yang mana filsafat sejarah lahir dari keinginan untuk mencari bukti konkrit dari sebuah objek sejarah yang diamati atau diteliti itu harus logis dan mempunyai metode tanpa adanya interpretasi terhadap makna dari peristiwa tersebut.

Sedangkan filsafat sejarah spekulatif membahas tentang hal-hal yang general dalam peristiwa yang diamati, aliran ini fokus pada inti dari peristiwa sejarah yang terjadi serta mengandalkan intuisi dalam menerjemahkan suatu peristiwa. Dengan kata lain, aliran ini tidak hanya membahas bagaimana peristiwa itu terjadi, akan tetapi kenapa peristiwa itu terjadi sampai apa dampak dari peristiwa tersebut. Aliran ini mengandalkan menafsiran-penafsiran untuk menuliskannya.

Filsafat sejarah kritis lahir sebagai bentuk kritik terhadap parah sejarawan maupun filsuf aliran sejarah spekulatif. Menurut aliran ini, sejarah harus benar-benar ditulis secara objektif, aliran filsafat sejarah kritis menekankan agar sejarah tidak hanya ditulis berdasarkan logika namun harus santifik. Dengan kata lain, aliran ini menolak unsur-unsur yang mengandung unsur subjektifitas dalam penulisan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. R. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Lkis.

al, R. G. (n.d.). The Encyclopedia Britanica Nicropedia Ready reference. *The University of Chicago-USA*, 879.

Al-Khudairi, Z. (1987). *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun.* Bandung: Pustaka.

Al-Sharqawi, E. (1981). *Filsafat Kebudayaan Islam.* Bandung: Pustaka.

Ankersmit, F. (1987). *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah.* Jakarta: Gramedia.

Collingwood, R. (1985). *Idea Sejarah.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Delfgaauw, B. (2001). *Filsafat Abad 20.* Yogyakarta: Tiarawacana.

Dray, W.H, *Philosophy of History (2nd ed),* (NJ: Prentice Hall).

Gottschalk, L. (1986). *, Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto.* Jakarta: UI Press.

Hegel, G. (2014). *Filsafat Sejarah.* Yogyakarta: Panta Rhei Books.

Hetharion, B. D. (2022). *Filsafat Sejarah.* Sumatera Barat: Azka Pustaka.

Hidayat, A. R. (2018). *Filsafat Berfikir:Teknik berfikir Logis Kontra Kesesatan Berfikir.* Pamekasan: Duta Media Publishing.

Kartodirjo, S. (2014). *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur.* Yogyakarta: Ombak.

Kartodirdjo, S. (2007). *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Penelitian Sejarah.* Jakarta: Gramedia.

Khaldun, I. (1986). *Kitab al Muqaddimah. Terjemah Ahmadi Thoha.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Koentjaraningrat. (1984). *Kamus Istilah Anhtropologi:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Depdikbud.

Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang.

Munir, M. (2014). *Filsafat Sejarah.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mariyah, Siti. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 4, No. 3,

Munir, Misnal. (2012). Ide-Ide Pokok Dalam Filsafat Sejarah, Jurnal Filsafat, Vol. 22, Nomor. 3

Muliati Sesady, (2019), *Pengantar Filsafat,* Yogyakarta: TrustMedia Publishing.

Moeflih Hasbullah, Dedi Supriyadi, (2012), *Filsafat Sejarah*, Bandung : CV. Pustaka Setia.

Nikolas, Jusuf dan H. Hetharia, (2016), *Membaca Karya Sejarah Dengan Kerangkan Kerja Filsafat Sejarah Kritis*, Ambon: Aseni & FTU Press.

Nurcahya. (2021). Revitalization Skywaklk Bandung 2021 Reviving The Urban Area "Urban Space" in Bandung. Journal of Architectural Research and Education https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/35802

Nurcahya, Y., Syah, M. K. T., Hambaliana, D., & Sugiarto, D. (2025). Strategi Menghidupkan Kembali Skywalk Bandung; Konsep Refungsi Dari Kawasan Kota Yang Gagal. In Membangun Melestarikan Bumi. IPLBI.

Nurcahya, Y., Syah, M. K. T., Sugiarto, D., & Nuraidah, S. (2025). Systematic Literature Review: Modification Concept for Sustainable Houses in Urban Informal Settlements in Indonesia. Jurnal Arsitektur ZONASI, 8(2). https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/82175

Nurcahya, Yan. (2023). Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814

Nurcahya, Yan. (2024). Ide-ide Pokok Dalam Filsafat Sejarah – Misnal Munir : Ringkasan. https://data.mendeley.com/datasets/dk9828kmdv/1

Nurcahya, Yan. At al. (2024). Community Revitalization Strategy In Aksara Incung. Vol. 21 No. 2 (2024): Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam

Nurcahya, yan., at al. (2024). Nahdlatul Ulama in Defending Indonesian Independence: The Battle of November 10, 1945. https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/multd/article/view/13460

Nurcahya, Yan., at al. (2024). Rasulullah Muhammad Saw Sebagai Sosok Teladan. Bandung: Referensi Cendikia.

Oksa Putra, M. Z., Nurcahya, Y., Kautsar Thariq Syah, M., Sugiarto, D., & Hafiy Bin Abdul Rashid, M. (2025). Social Dynamics in the Preservation of the Incung Script: A Sociological Study of the Role of the Jambi Community in Maintaining the Cultural Heritage of the Kerinci Tribe. TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial, 8(1), 105–117. https://doi.org/10.15575/jt.v8i1.33795

Rochmiatun, E. (2017). Filsafat Sejarah. Palembang: Noer Fikri.

Rizka, Hasanul, (2017), Ibnu Khaldun Pelopor Filsafat Sejarah Modern (Jakarta :Surat Kabar Republika Edisi Senin 19 Juni 2017.

Sahidin, A. T. (2019). Filsafat Sejarah. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Sjamsuddin, H. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Suaedi. (2016). Pengantar Filsafat Ilmu. Bogor: IPB Press.

Tamburaka, R. E. (1999). Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK. Jakarta: Rineka Cipta.

Tittus, H. H. (1984). Isu-isu tentang Filsafat. Terj. HM. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.

Toynbee, A. (2004). Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Toynbee, A. J. (1947). A Study of History. New York: Oxford University Press.

Walsh, W. (1967). An Intoduction to Phillosophy of History. New York: E.P. Dutton & Co.Inc.

Walsh, W. (1979). An Intoduction to Phillosophy of History. New York: Harper Torchbooks.

Zakaria, M. M. (2007). Efrat al-Sharqawi tentang Gerak Sejarah: Seri I Bahan Ajar Matakuliah Filsafat Sejarah. Sumedang: Unpad.

Budi Sujati, (2018) .*Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun*, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal TamddunVol. 6, No. 2, Juli-Desember 2018.

Prayogi, Arditya. (2022). *Ruang Lingkup Filsafat Sejarah Dalam Kajian Sejarah*, SINDANG Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Vol.4, No. 1

Tarwiyani, Tri. (2022). *Sejarah dalam Perspektif Filsafati,*. Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, Vol.7, No. 1, Tahun. 2022.